

PERAN MEDIA KASET AUDIO DAN GAMELAN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN MELAGUKAN TEMBANG MACAPAT

Suwarna

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Abstract

Skill intone Javanese song Macapat of vital importance if related to the art, cultural, and instruction of Javanese. A lot of literature of Java use media of Javanese song Macapat. Cultural activity various still need Javanese song role of such as wedding ceremony, ketoprak, leather puppets, etc. Javanese song Macapat also represent lesson items at school (SD And SLTP). Others there are some related/relevant lecture with Javanese song Macapat, goodness directly (such as Kesenian Jawa) and also indirectly (such as Komprehensi Tulis, Ekspresi Lisan, PPL.

Nembang skill represent one of special characteristic (typical) teacher of Javanese. This skill differentiate [among/between] teacher of Javanese with other teacher. Teacher which do not master Javanese song assumed less smart (complete). Therefore, need improved by a domination intone Javanese song by maximizing media role of such as cassette of audio and gamelan.

Audio cassette earn to uplift skill to intone Javanese song Macapat 1) cassette media serve the purpose of the medium learn self-supportingly which is not limited by space and time 2) easier student taught with imitation strategy, 3) domination of barrel (sense of ngeng) mastered with inversion technique. media Gamelan earn to uplift skill to intone Javanese song Macapat 1) domination of sense of ngeng technically grambyangan [done/conducted] integrated with gamelan 2) mastered by easier metrical tilting Javanese song [of] student of than tilting Javanese song of rhythmic.

A. Pendahuluan

Keterampilan melagukan tembang Macapat merupakan salah satu kompetensi ilmu yang harus dimiliki (menjadi syarat) oleh calon pengajar bahasa Jawa. Hal itu disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya (1) banyak karya sastra Jawa menggunakan media tembang Macapat dan karya sastra ini merupakan bagian materi yang tak terpisahkan dalam pembelajaran bahasa Jawa, (2) tembang Macapat merupakan materi pelajaran di sekolah (SD dan SMP), (3) tembang merupakan

bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan orang Jawa (trahing Jawa, orang Jawa asli yang hidup dalam budaya Jawa/daerah (Hastanto, 2001), dan (4) terdapat beberapa mata kuliah yang terkait dengan tembang Macapat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mata kuliah yang terkait secara langsung dengan tembang Macapat adalah Kesenian Jawa. Mata kuliah yang secara tidak langsung berkaitan dengan tembang Macapat adalah Komprehensi Tulis, Komprehensi Lisan, Ekspresi Tulis, Ekspresi Lisan, PPL I dan II, dan Sastra Jawa.

Keterampilan melagukan tembang juga menjadi ciri guru bahasa Jawa. Artinya, pengajar (guru) bahasa Jawa harus dapat melagukan tembang Macapat (Suwarna, 2001). Hal itu disebabkan beberapa hal seperti yang tertera pada paragraf di atas. Tanpa penguasaan tembang Macapat secara memadai, pengajar dianggap kurang mumpuni (menguasai) materi. Kompetensi melagukan tembang Macapat sangat penting bagi pengajar (calon pengajar) bahasa Jawa karena keterampilan melagukan tembang Macapat merupakan salah satu ciri 'kebolehan' pengajar bahasa Jawa. Karakteristik ini mampu membedakan pengajar bahasa Jawa dengan pengajar yang lain. Karakteristik ini yang memberikan kekhasan dan kekhususan atas pengajar bahasa Jawa. Karakteristik ini pula yang membuat bahwa menjadi pengajar bahasa Jawa tidak mudah. Keterampilan tembang Macapat tidak dapat dikuasai dalam semalam sebelum mengajar esok harinya, seperti materi kognitif yang lain. Itulah sebabnya, apabila terjadi kekosongan pelajaran bahasa Jawa di sekolah (SD dan SMP) tidak mudah mencari pengajar pengganti. Salah satu alasannya karena tidak dapat nembang Macapat, selain alasan kurang menguasai unggah-ungguh dan keterampilan menulis Jawa.

Pada kenyataannya berdasarkan pengalaman peneliti sebagai penatar tembang Macapat pada penataran-penataran pengajar bahasa Jawa SLTP seperti LKG, penataran pengajar inti di BPG, penataran MGMP Bahasa Jawa, masih sangat sedikit pengajar yang memiliki kemampuan melagukan tembang Macapat secara memadai. Tentu dapat ditebak hasilnya, apabila pengajarnya saja belum dapat melagukan tembang Macapat dengan baik, apalagi muridnya.

Penguasaan tembang Macapat tetap penting karena hingga kini tradisi Macapatan masih banyak digelar, di antaranya Malem Rebo Wage di Sana Budaya, Malem Jemuah Legen di berbagai instansi secara bergiliran (UGM, UNY, ISI, SMKI, Balai Bahasa, Dinas Kebudayaan, Dinas Sejarah dan Nilai Tradisional, Dinas Pendidikan), juga masih ada Macapatan di Hotel Garuda dan Ambarukma, serta di berbagai radio. Bahkan, Macapatan di hotel memiliki nilai plus karena disajikan dalam multi bahasa (Jawa, Indonesia, asing), disaksikan wisatawan, terkadang dihadiri oleh para pejabat keraton, baik dari Ngayogyakarta Hadiningrat, Surakarta Hadiningrat, bahkan dari Kraton Pasundan. Selain itu, lomba tembang Macapat masih sering diadakan. Instansi yang biasa mengadakan lomba antara lain Dinas

Pendidikan dengan PORSENITAS-nya (Pekan Olah Raga, Seni, dan Kreativitas), UGM, UNY, ISI, SMIK, Dinas Kebudayaan, MGMP Bahasa Jawa, Balai Bahasa, dan seterusnya.

Di pihak lain, penguasaan tembang Macapat bagi pembelajar/mahasiswa calon pengajar bahasa Jawa relatif rendah, bahkan dapat dikatakan sangat rendah. Pada awalnya sulit menemukan pembelajar pun yang dapat melagukan satu tembang Macapat dengan baik. Ini berlaku untuk berbagai angkatan. Padahal, paling tidak ada 11 tembang Macapat yang harus dipelajari dan dikuasai oleh mahasiswa calon guru bahasa Jawa.

Kesulitan penguasaan tembang Macapat disebabkan hal-hal berikut. (1) Pembelajar sulit membaca laras. (2) Nada dasar belum terbentuk sehingga dalam satu kelas mahasiswa terdapat variasi nada yang sama, akibatnya terdengar *fals (blero)*. (3) Keberanian pembelajar untuk mencoba melagukan cukup rendah. Pengajar tembang berharap dalam satu pertemuan dapat belajar satu tembang, tetapi peneliti merasa prihatin karena harapan itu tidak mudah, bahkan sulit dicapai. Pada setiap pertemuan untuk satu tembang saja pembelajar belum bisa menguasainya. Sebagai bukti, pada pertemuan berikutnya mereka masih belum bisa melagukannya. (4) Rasa malu juga menjadi penghalang untuk penguasaan tembang (Supardiman, 2000).

Keterampilan melagukan tembang Macapat juga merupakan keterampilan yang luwes dan dapat menjadi penghibur, padat akan ajaran (*piwulang*), bahkan laku dijual atau bernilai ekonomis. Tembang macapat sangat fungsional dalam seni karawitan, ketoprak, wayang, campur sari, tradisi pengantin, dan sebagainya (Rejomulyo, 1998a).

Proses pembentukan keterampilan tembang Macapat memerlukan waktu panjang, namun pembelajaran sangat terbatas oleh waktu. Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa hanya menyediakan 2 SKS. Artinya, 100 menit tatap muka di kampus, 100 menit tugas terstruktur, dan 100 menit tugas mandiri. Tugas terstruktur dan mandiri sulit dilaksanakan karena belum adanya media untuk belajar tembang secara mandiri. Proses pembelajaran hanya mengandalkan tatap muka. Oleh karena itu, perlu dikembangkan media audio dan gamelan agar mahasiswa dapat belajar secara mandiri.

B. Tembang: Pengertian, Jenis, dan Konvensi

Poerwadarminta (1939: 600) menyatakan bahwa tembang atau *sekar* adalah *iketan karangan awewaton guru lagu sarta guru wilangan apa dene kanthi lelagon* 'karangan yang terikat *guru lagu* dan *guru wilangan*, lagi pula dengan lagu-laguan. Definisi tersebut mengandung unsur (1) karangan, (2) aturan *guru lagu* dan *guru wilangan*, (3) suara lagu.

Jenis tembang Macapat ada 11 buah. Kesebelas tembang ini menggambarkan "daur hidup manusia dari lahir hingga mati".

1. Bayi lahir dilambangkan: tembang **Mijil** (*mijil* = keluar = lahir).
2. Bayi sudah agak besar akan berjalan, maka dibimbing berjalan: tembang **Kinanthi** (*kinanthi* = dibimbing)
3. Anak semakin besar, menginjak masa muda: tembang **Sinom** (*enom* = muda).
4. Ketika muda mengalami asmara: tembang **Asmaradana** (asmara = cinta).
5. Cinta itu indah: tembang **Dhandhinggula** (manis, indah).
6. Hidupnya mulai mapan: tembang **Gambuh** (*gambuh* = *jumbuh* = cocok = mapan = sejahtera).
7. Hidup sudah semakin tua, mulai memasuki pemikiran antara duniawi dan *ukhrowi*: tembang **Maskumambang** (*mas* = emas, *kumambang* = terampung, masa di antara pemikiran kepentingan duniawi dan *ukhrowi*).
8. Hidup mulai memikirkan *ukhrowi*, mulai mundur meninggalkan duniawi: tembang **Durma** (Durma = *mundur* = mulai meninggalkan kepentingan duniawi).
9. Hidup telah betul-betul meninggalkan kepentingan duniawi (karena sudah semakin tua): tembang **Pangkur** (Pangkur = *mungkur* = meninggalkan kepentingan duniawi).
10. Ketika Tuhan memanggil hambanya, nyawa melayang, roh meninggalkan raga: tembang **Megatruh** (*megat* = lepas, *ruh* = roh/nyata).
11. Ketika jasad telah dikafani: tembang **Pocung** (*dipocong*: dibungkus kain kafan).

Suwarna (2001) mengelompokkan konvensi tembang Macapat menjadi (1) *aturan sekar*, (2) *konvensi sekar*, dan (3) *anasir sekar*. Ketiga hal itu dapat dikelompokkan berdasarkan perannya sebagai konvensi utama dan pendukung.

1. Konvensi Utama

Konvensi utama tembang Macapat adalah (1) *guru gatra*, (2) *guru wilangan*, dan (3) *guru lagu (dhong-dhing)*. *Guru gatra* yaitu jumlah larik/baris/*gatra* setiap *pada* (bait). *Guru wilangan* yaitu jumlah suku kata setiap baris. *Guru lagu* yaitu jatuhnya suara vokal pada setiap akhir baris (Rejomulyo, 1998b).

Berikut ini rincian konvensi utama tembang Macapat.

No.	Nama Tembang	Konvensi
1.	Mijil	10-i, 6-o, 10-e, 10-i, 8-i, 6-u
2.	Kinanthi	8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i.
3.	Sinom	8-a, 8-i, 8-a, 8-i, 7-i, 8-u, 7-a, 8-i, 12-a
4.	Asmaradana	8-i, 8-a, 8-e, 8-a, 7-a, 8-u, 8-a
5.	Dhandhanggula	10-i, 10-a, 8-e, 7-u, 9-i, 7-a, 6-u, 8-a, 12-i, 7-a
6.	Gambuh	7-u, 10-u, 12-i, 8-u, 8-o
7.	Maskumambang	12-i, 6-a, 8-i, 8-a
8.	Durma	12-a, 7-i, 6-a, 7-a, 8-i, 5-a, 7-i
9.	Pangkur	8-a, 11-i, 8-u, 7-a, 12-u, 8-a, 8-I
10.	Megatruh	12-u, 8-i, 8-u, 8-i, 8-o
11.	Pocong	12-u, 6-a, 8-i, 12-a

Tabel 2. 1. Konvensi Utama Tembang Macapat

2. Konvensi Pendukung

(1) *Baliswara*

Baliswara yaitu rangkaian kata pada baris tembang yang tidak sesuai dengan aturan (mengingkari) untuk mencari kecocokan *guru lagu*. Misalnya, pada tembang *Kinanthi* berikut untuk mencocokkan guru lagu -u-:

Konvensi <i>baliswara</i>	Kalimat yang wajar	Tembang
<i>Anoman malumpat sampun</i>	<i>Anoman sampun malumpat</i>	<i>Kinanthi</i>

(2) Daya Sastra

Daya sastra yaitu menghilangkan huruf nasal (sebagai kata kerja: ny-, m-, ng-, n-) untuk mencocokkan *guru wilangan*. Hal ini biasa terjadi pada tembang Macapat tulisan Jawa. Misalnya, pada Serat Abimanyu Kerem (Prawiradisastra, 1996: 11): *Semar (ng)guguk, nabda: "Bangsat teka (n)dlarung, katanggor wong nekad, (m)baludhus tan wruh ing isin, lah rasakna yen prapteng wisma tak ajar.*

(3) Plutan dan Wancahan

Plutan yaitu menyingkat kata dengan menghilangkan vokal (biasanya vokal pada suku kata pertama) untuk mencocokkan (mengurangi) *guru wilangan*. Kalau tidak di-*plutan* akan kelebihan suku kata. Misalnya: *seru - sru, melas - mlas, liyan - lian, weruh - wruh.*

Wancahan yaitu mengurangi satu suku kata (biasanya suku kata pertama) untuk mencocokkan *guru wilangan*. Kalau tidak di-*wancah*, baris kelebihan *guru wilangan*. Misalnya: *agung - gung, ingkang - kang, aywa - ywa.*

(4) Uluran

Uluran merupakan kebalikan *plutan* dan *wancahan*. *Uluran* yaitu penambahan suku kata suatu kata dengan huruf nasal (*hanuswara*), vokal /a/, atau awalan /ma/ untuk menambah *guru wilangan* agar cocok. Penambahan ini tidak akan mengubah makna. Seperti, *(m)bludhus - (m)baludhus, nangis - anangis, mijiki - hamijiki*, dan sebagainya.

(5). Sandi/garba

Sandi atau *garba* yaitu menggabungkan dua kata sehingga vokal terakhir kata I dan vokal awal kata II menjadi *luluh*. Hal ini untuk mengurangi *guru wilangan* agar cocok. Tanpa per-*sandi-an*, *gatra* akan kelebihan *guru wilangan*.

<i>nara + iswari</i>	= <i>nareswari</i>
<i>ratu + agung</i>	= <i>ratwagung</i>
<i>lebda + ing</i>	= <i>lebdeng</i>

(6) Sandiasma

Sandiasma yaitu nama yang disamarkan dalam suatu tembang yang menyatu dalam *pada* atau *gatra* tembang tersebut. *Sandiasma* dapat terdapat pada awal *pupuh*, awal *pada*, awal *gatra*, *pedhotan*, suku kata awal kata, *gatra*, akhir *gatra*. Perhatikan *sandiasma* pada *Serat Ajipamasa*:

RA-sikaning sarkara kaesthi,
 DEN-nya kedha mamardi mardawa,
 NGA-yawara puwarane,
 BE-la-belaning kalbu,
 I-nukarta niskarteng gati,
 RONG-as rehing ukara,
 GA-garanirantuk,
 WAR-ta wasitaningkuna,
 SI-nung tengran: “sembah trus kaswareng bumi”
 TA-litining carita

(Prawiradisastra, 1996: 126)

(7) Sengkalan

Sengkalan yaitu tahun pembuatan suatu karya yang dimuat dalam tembang. Tahun itu dilambangkan dengan kata-kata, setiap kata memiliki watak angka, penyusunan angka tahun diurutkan dari belakang. Misalnya, “Sembah trus kaswareng bumi” .

1 9 7 1

Sengkalan tersebut menunjukkan angka tahun 1791 Jawa. Jika disesuaikan dengan tahun Masehi, ditambah 78. Jadilah, $1791 + 78 = 1869$. Untuk itu, tahun 1791 Jawa = tahun 1869 Masehi.

3. Anasir Tembang Macapat

a. *Dendha kerata*

Cara melagukan tembang Macapat disebut *dhendha kerata*, artinya jelas, tidak *fals*, tegas, bersahaja, tidak terlalu banyak liuk (Pak AR, 1981: 1).

b. *Andhah* dan *Anung Swara*

Andhah swara yaitu liuk suara yang jatuh pada akhir baris. *Anung swara* yaitu liuk suara yang jatuh pada satu suku kata sebelum akhir baris. Contoh:

Ingkang becik martabate (andhah swara),
 Sapa ta kang palakra mi, (anung swara).

c. *Pedhotan*

Pedhotan ada dua yaitu *pedhotan kendho* dan *kenceng*. *Pedhotan kendho* yaitu *pedhotan* yang tidak memutus suku kata dalam suatu kata. *Pedhotan kenceng* yaitu *pedhotan* yang memutus suku kata. Contoh:

Kang aran - bebuden luhur,	(3-5) <i>pedhotan kendho</i>
dudu pangkat - dudu ngelmi	(4-4) „
uga dudu - kapinteran	(4-4) „
lan dudu pa - ra winasis	(4-4) <i>pedhotan kenceng</i>
apa maneh - kasugihan	(4-4) <i>pedhotan kendho</i>
nanging mung - sucining ati	(3-5) „

d. *Andhegan*

Andhegan yaitu berhenti sejenak (untuk mengambil nafas). *Andhegan* terletak pada akhir baris (*gatra*). *Andhegan* ada tiga yaitu: *andhegan wantah*, *alit*, dan *ageng*. *Andhegan wantah* terletak pada akhir baris, tetapi arti baris itu belum lengkap. Itu dapat lengkap kalau sudah dilanjutkan ke baris berikutnya. *Andhegan alit* juga terletak pada akhir baris, tetapi arti baris itu sudah lengkap, walaupun belum *ultima* (*paripurna/penuh*). *Andhegan ageng* terletak pada akhir pada (*abit*), makna telah *ultima*, penuh, atau sempurna. *Andhegan wantah* biasa disebut *padhang*. *Andhegan ageng* disebut *ulihan*. *Padhang* terletak pada akhir *gatra*, *ulihan* pada akhir pada (Prawiradisastra, 1996: 42). Jadi, *andhegan wantah* terjadi pada satu baris, *andhegan alit* dapat terjadi lebih dari satu baris, dan *andhegan ageng* terjadi dari satu bait.

e. *Wirama*

Irama tembang Macapat ada dua yaitu irama bebas dan irama teratur. Irama bebas artinya teknik membirama bebas (sekehendak penembang), sedangkan irama teratur adalah melagukan tembang dengan mengikuti alunan pembirama secara ajeg.

f. Hiasan Tembang Macapat

- a. *Wilet* : variasi titi laras untuk mengolah *cengkok*
- b. *Cengkok* : rangkaian titi laras untuk mengolah lagu
- c. *Luk* : *andhah swara* dan *anung swara*
- d. *Gregel* : liuk secara cepat (*trill*)
- e. *Sliring* : *mineur, fals, fales*, penyimpangan dari skala nada

C. Kemampuan Dasar Melagukan Tembang

Ada empat kemampuan dasar dalam belajar tembang Macapat dan gamelan, yaitu (1) kepekaan *laras*, (2) pengetahuan *titi laras*, (3) kepekaan irama dan ritme, dan (4) teknik vokal (Sudarman, 1998, Sugiyarto, 1975).

Laras dalam konteks pembelajaran tembang mempunyai dua pengertian, yaitu nada dan sistem nada. Nada adalah suara yang dilambangkan dengan angka-angka, sedangkan sistem nada adalah rangkaian nada-nada pada *laras*.

Titi laras yang dipergunakan untuk seni tembang Jawa khususnya dan karawitan Jawa umumnya adalah *titi laras kepatihan* (notasi *wanuswara*) yang diciptakan oleh Mas Tumenggung Wreksadiningrat I di Kepatihan Surakarta. Ketika itu (tahun 1890) Mas Tumenggung Wreksadiningrat sedang menjabat *kaliwon sewu* bernama Raden Ngabehi Jayasudirja.

Berdasarkan iramanya tembang dibagi menjadi dua macam, yaitu irama metris dan irama ritmis (Sugiyarto, 1975: 1). Prawiradisastra (1996) menyebutnya dengan *wirama tumata* dan *wirama mardika*. Irama metris atau *wirama tumata* adalah irama yang ajeg. Panjang pendek nada dibatasi oleh harga nada. Contoh tembang menggunakan irama metris adalah *gerongan, sindhenan bedhaya srimpi, larasmadya*. Irama ritmis atau *wirama mardika* adalah irama yang menggunakan ritme merdeka. Panjang pendek nada bergantung pada selera penembang. Contoh: *macapat lagu waosan, bawa, sindhenan srambahan, sindhenan sekat, suluk*.

Teknik vokal adalah beberapa teknik yang perlu dilatih agar pembelajar dapat melagukan tembang dengan baik. Ada beberapa teknik vokal yang harus dikuasai oleh pembelajar tembang, yaitu (1) cara mengeluarkan suara, (2) cara mengucapkan huruf, (3) teknis pemutusan kata, (4) teknik pernafasan, dan (5) pada tingkatan yang lebih tinggi diperlukan penjiwaan terhadap isi tembang yang dibawakan.

D. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat bantu mengajar yang dipakai sebagai jembatan untuk menyampaikan materi pelajaran kepada pembelajar.

Beberapa keuntungan menggunakan media pembelajaran, yaitu (a) pembelajaran lebih menarik/menumbuhkan rasa cinta terhadap mata kuliah tembang, (b) menambah minat belajar karena minat belajar yang baik akan menghasilkan mutu yang baik pula (prestasi belajar), (c) mempermudah dan memperjelas materi pembelajaran, (d) memperingan tugas pengajar, (e) merangsang daya kreasi, (f) pembelajaran tidak monoton atau membosankan, dan sebagainya.

1. Media: Kaset Audio Tembang Macapat

a) Produksi

Pengadaan media audio kaset tembang dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu dengan membeli kaset yang telah jadi atau merekam (memproduksi sendiri). Pengadaan dengan membeli mengandung kelemahan, yakni sulit untuk menyesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran, baik materi, kemampuan pembelajar, maupun kegiatan pembelajaran. Namun, itu lebih mudah dalam pengadaannya. Pengadaan dengan produksi sendiri, merekam, lebih memberikan keuntungan dalam penyesuaian dengan kebutuhan pembelajaran. Namun, itu lebih memakan waktu dan tenaga, bahkan biaya. Walaupun, kerepotan itu belum berarti apabila dibandingkan dengan keuntungan yang dicapai dengan kaset audio produksi (rekaman sendiri).

Kaset audio ini mengandung dua unsur materi belajar tembang, yaitu belajar *titi laras* dan syair tembang. Ada beberapa variasi tembang: 1) lagu *titi laras*, 2) lagu syair, dan 3) lagu *titi laras* dan syair.

b) Implementasi

Implementasi pembelajaran tembang harus memperhatikan konvensi dan anasir tembang yang telah diuraikan di atas. Implementasi media kaset audio dengan strategi imitasi dalam pembelajaran tembang Macapat sebagai berikut.

- a) Pembelajaran *titi laras* untuk menguasai *laras* (*slendro* dan *pelog*). Pengajar memberikan contoh, sedangkan pembelajar menirukan dengan berbagai variasi *titi laras*.
- b) Mencoba membaca *titi laras* pada tembang. Pembelajar menirukan secara perlahan-lahan. Pengajar mengulang 2-3 kali.

- c) Pengajar menuntun pembelajar membaca *titi laras* baris demi baris.
- d) Latihan ini dapat dilaksanakan secara klasikal, kelompok, dan dicoba secara individu.
- e) Bagian sulit dapat diulang-ulang.
- f) Pengajar mulai melagukan syair (*cakepan* tembang), pembelajar mengikuti secara peralihan-lahan. Cara ini diulang 2-3 kali.
- g) Latihan ditingkatkan baris demi baris hingga satu bait. Latihan ini diulang-ulang secara klasikal. Apabila telah dipandang cukup, latihan beralih ke kelompok. Kelompok lain dapat beristirahat. Individu diberi kesempatan untuk mencoba atas inisiatif sendiri atau ditunjuk oleh pengajar.
- h) Lagu secara keseluruhan dan secara bersama diulang kembali untuk mengembalikan laras pengajar yang belum mapan.
- i) Pembelajar diberi kesempatan untuk mencoba lagi.
- j) Bersama pembelajar, pengajar mendiskusikan isi tembang.
- k) Tembang diulang.
- l) Di sela-sela pembelajaran pengajar memanfaatkan media kaset sebagai contoh tembang sehingga pengajar tidak kelelahan dalam vokal.
- m) Pembelajar belajar mandiri dengan kaset (baik di laboratorium dengan *headphone*, maupun belajar mandiri di rumah).

Pembelajaran juga dapat menggunakan teknis balikan. Pembelajar menirukan syair yang dilantunkan oleh pengajar. Setelah bisa agak mapan lagunya, pembelajar mulai dilatih *titi laras*. Menurut pengalaman peneliti, strategi ini lebih mudah daripada strategi pertama. Adapun pembelajarannya sebagai berikut.

- a) Pengajar melagukan tembang 2 – 3 kali. Pembelajar mengikuti secara perlahan-lahan (*lirih*).
- b) Pengajar mulai memberi contoh baris demi baris, pembelajar menirukan. Baris yang sulit dapat diulang-ulang.
- c) Bait diulang utuh secara klasikal, kelompok, kemudian individu. Pengulangan ini dapat menggunakan contoh kaset audio.
- d) Pembelajar belajar sendiri dengan menggunakan kaset dan *headphone*.
- e) Isi tembang didiskusikan.
- f) Tembang diulang lagi

- g) Mulai belajar *titi laras*, dengan tuntutan pengajar, pembelajar mengikuti secara *lirih*.
- h) *Titi laras* dipelajari dari baris demi baris hingga menjadi satu bait.
- i) Kembali melagukan syair tembang (klasikal, kelompok, individu)
- j) Pembelajar diberi tugas belajar tembang secara mandiri.

2. Media Gamelan

a) Fungsi

Dalam hal pembelajaran tembang gamelan memiliki kontribusi fungsional dalam hal:

- (a) Mengasah kepekaan *laras*. Apabila lupa, pembelajar dapat memukul gamelan sehingga tinggi rendahnya *laras* dapat kembali dirasakan oleh pembelajar. Dalam rangka penguasaan *laras (sense of ngeneng)*, mahasiswa dapat mengulang-ulang (belajar secara mandiri) menggunakan gender, saron, atau demung.
- (b) Dengan menggunakan media gamelan mahasiswa dapat merasakan perbedaan irama ritmis dan metris.

Dalam belajar tembang mahasiswa menghadapi masalah berkaitan dengan masalah teknis dan nonteknis. Masalah teknis berkaitan dengan minimnya kemampuan awal yang dimiliki oleh para mahasiswa. Masalah nonteknis adalah kondisi psikologis mahasiswa, antara lain kurang percaya diri, kurang berani, atau takut salah untuk mencoba. Padahal, Torndike pernah menyampaikan teori belajar yang terkenal, yang disingkat TETES (*trial and error, trial and error and succes*). Yang artinya, belajar itu harus berani mencoba dan mencoba terus, salah tidak mengapa, karena dalam salah ada proses belajar, dan akhirnya berhasil (sukses).

Dalam kondisi yang demikian itu diperlukan tindakan dalam bentuk pembelajaran yang diharapkan bisa menyelesaikan masalah teknis dan nonteknis tersebut. Bentuk tindakan itu diharapkan memberi kesan kepada mahasiswa bahwa belajar tembang tidak sulit. Di samping itu, secara periodik dalam jangka panjang diharapkan mahasiswa mampu membaca *titi laras* dan memiliki kepekaan terhadap nada-nada gamelan. Oleh karena itu, kalau mereka belajar tembang, lebih baik kalau mereka dekat dengan gamelan yang setiap saat dapat digunakan untuk meluruskan dan menetapkan nada (*ninthing* 'memukul dengan pelan untuk mencari nada').

b) Implementasi

Secara umum latihan tembang dan gamelan mulai dilaksanakan semenjak tatap muka pertama, karena pada dasarnya antara tembang dan gamelan sulit dipisahkan. Untuk belajar tembang, pembelajar memerlukan *laras*, sedangkan *laras* hanya terdapat pada nada-nada gamelan.

- (a) Pembelajar/mahasiswa diberi latihan kepekaan nada dan membaca *titi liras* dengan instrumen gamelan. Setiap awal, sebelum belajar tembang, selalu *digrambyang* (menabuh *lirih* dan acak) dengan gender tiga rancak, baik slendro, pelog bem, maupun pelog barang. Kemudian, dilanjutkan latihan membaca notasi dan latihan kepekaan. Latihan kepekaan dilakukan dengan cara menebak notasi yang diperdengarkan oleh dosen dengan *thinthingan* (menabuh secara *lirih*) laras gender dan slenthem.
- (b) Tindakan tersebut bertujuan untuk melatih kepekaan nada dan kemampuan membaca notasi. Secara terencana, latihan-latihan itu diarahkan agar para mahasiswa bisa membedakan laras slendro, pelog bem, dan pelog barang.
- (c) Latihan terpadu tembang dengan iringan, misalnya materi : (a) sekar Gendhing Mijil Wigaringtyas Pl. Bem (irama metris) dan (b) Macapat Sinom Grandhel Slendro (irama ritmis).
- (d) Pelaksanakan pembelajaran secara klasikal, kelompok, dan individual. Pembelajaran klasikal dilaksanakan secara terpadu atau bersama-sama, mahasiswa menabuh gamelan dan melagukan tembang. Secara kelompok dilaksanakan ketika mahasiswa melagukan tembang. Pembelajaran individual dilakukan ketika mahasiswa dilatih menabuh gamelan yang dihadapi dan mencoba secara individu melagukan tembang.
- (e) Selain secara terpadu, materi tembang berirama metris (Mijil Wigaringtyas) disampaikan secara konvensional, yaitu belajar *titi laras* dan syair secara imitasi dan tugas. Peranan pengajar sangat dominan, yakni memberi contoh berkali-kali, baru kemudian mahasiswa menirukan. Materi tembang berirama ritmis (Sinom Grandhel) disampaikan dengan cara yang sama.
- (f) Pada umumnya materi tembang dengan irama metris dan yang diringi gamelan lebih cepat dikuasi oleh mahasiswa.
- (g) Kesalahan-kesalahan yang sering terjadi terletak pada *wilet-wilet* yang menggunakan loncatan nada yang agak jauh, misalnya pada *gatra keempat* pada nada 4 (pat) dan 2 (ro) dan *gatra kelima* nada 6 (nem) dan 2 (ro).

- (h) Untuk materi tembang dengan irama ritmis, mahasiswa relatif lebih lama untuk menguasainya dibandingkan tembang yang berirama metris.
- (i) Selain itu ada kesalahan lain, yaitu sering terjadi modulasi suara atau ketidakajegan *laras*.

3. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran tembang lebih mengarah pada tes perbuatan dan non-tes yang berupa pengamatan. Tes perbuatan dilakukan dengan cara menyuruh pembelajar untuk melagukan tembang. Ukuran tercapai tidaknya atau berhasil tidaknya disesuaikan dengan standar lagu/tembang. Apabila telah dapat melagukan tembang dengan betul dinyatakan berhasil. Demikian pula sebaliknya. Kumpulan dari penilaian perbuatan ini direrata untuk mendukung nilai akhir.

Evaluasi dengan nontes dilaksanakan dengan mengamati perkembangan ketercapaian kelas, kelompok, atau individu dari waktu ke waktu. Secara pasti pengajar dapat mengamati perkembangan penguasaan siswa dari waktu ke waktu dengan cara menyuruh siswa untuk melagukan tembang ketika proses belajar mengajar berlangsung. Dapat pula pengajar memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk unjuk diri.

Alat evaluasi nontes berupa lembar pengamatan seperti berikut:

Nama Tembang :

No.	Nama pembelajar	Gatra										Jumlah	Ket.	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10			
	Jumlah													

Angka-angka 1, 2, 3 dan seterusnya menunjukkan larik. Setiap pembelajar melagukan tembang, pengajar mengamati. Larik-larik yang telah dikuasai pembelajar diberi tanda “ (check). Kemudian dijumlahkan ke kanan dan ke bawah. Dengan demikian, dapat diketahui (1) larik-larik yang sudah dikuasai pembelajar

(jumlah ke bawah), (2) larik-larik yang sulit (jumlah paling kecil ke bawah, (3) jumlah larik yang dikuasai pembelajar (jumlah ke kanan). Untuk larik-larik yang sulit, dapat diulang-ulang hingga pembelajar bisa melagukan dengan baik. Untuk mencapai nilai akhir, dapat dilaksanakan penggabungan antara nilai perbuatan dan nilai pengamatan (nilai proses).

E. Penutup

1. Simpulan

Peningkatan keterampilan nembang Macapat dengan kaset audio dilaksanakan dengan cara berikut.

- (a) Pengajar membuat rekaman tembang dalam kaset audio dan digandakan untuk mahasiswa. Setiap mahasiswa diberikan satu kaset audio.
- (b) Kaset audio digunakan untuk membantu pembelajaran tembang di awal, tengah, maupun akhir pembelajaran.
- (c) Pembelajaran tembang secara klasikal dan kelompok lebih mudah dilakukan dibandingkan pembelajaran individu. Pembelajaran individu dapat diberdayakan dengan menggunakan kaset audio. Dengan kaset audio mahasiswa dapat belajar secara mandiri.
- (d) Pembelajaran tembang diarahkan pada penguasaan *titi laras*. Bagi pembelajar tembang tingkat pemula, penguasaan *titi laras* (*sense of ngeng*) lebih mudah dilakukan dengan strategi balikan (*flashback*). Mahasiswa diajak melagukan syairnya terlebih dahulu, baru kemudian disusul pembacaan *titi laras*.
- (e) Perasaan malu, takut salah, kurang percaya diri, sikap duduk yang tidak betul memperlambat pembelajaran tembang. Untuk mengatasi hal tersebut, disediakan kaset agar mahasiswa dapat belajar menurut kemampuannya.

Peningkatan keterampilan nembang Macapat dengan media gamelan dilaksanakan dengan cara berikut.

- (a) Mahasiswa dibelajarkan pada kepekaan *laras* (slendro dan pelog) dengan strategi *grambyangan*.
- (b) Internalisasi *sense of ngeng titi laras* dilaksanakan secara terpadu dengan irama gamelan.

- (c) Tembang berirama metris lebih mudah dikuasai oleh mahasiswa daripada tembang berirama ritmis.
- (d) Kesalahan sering terjadi pada loncatan nada (*kempyung* dan *gembyang*).

2. Saran

a. Bagi pembelajar tembang:

- (1) *Nembang* merupakan suatu keterampilan. Keterampilan terbentuk melalui latihan terus-menerus. Bagi pembelajar tembang disarankan untuk berlatih terus menerus sehingga terinternalisasi kompetensi tembang.
- (2) Belajar tembang sebaiknya berkelompok. Untuk mempercepat ke arah menuju terampil belajar mandiri, sangat penting namun diperlukan panduan, misalnya kaset audio maupun gamalen. Karena pada belajar mandiri, apabila tidak cepat bisa atau kehilangan nada, pembelajar cepat putus asa. Oleh karena itu, panduan diperlukan.
- (3) Agar nada tidak *fals* (*blero*), dipersilakan untuk latihan teknik vokal secara benar dengan bimbingan pengajar.
- (4) Kikislah rasa malu, takut salah, kurang percaya diri. Ingatlah teori TETES (*trial and error, trial and error and succes*), dicoba salah, dicoba salah, namun terus mencoba, akhirnya berhasil. Ingat orang belajar sepeda, jatuh bangun dilalui, tetapi ketika sudah bisa, bahkan lepas kemudipun bisa.

b. Bagi Pengajar

- (1) Bagi pembelajar pemula, pembelajaran berkelompok atau klasikal lebih berhasil daripada pembelajaran individu.
- (2) Untuk materi tembang hendaknya dipilih tembang-tembang yang memiliki jarak nada pendek.
- (3) Strategi imitasi lebih efektif dan efisien bagi pembelajar pemula.
- (5) Sebaiknya para pengajar membuat kaset tembang sendiri. Hal ini agar sesuai dengan konteks kondisi pembelajar, target, isi tembang, dan sebagainya.

- (6) Pada pembelajaran tembang dilakukan, dengan bantuan media gamelan. Materi tembang berirama metris hendaknya diberikan terlebih dahulu daripada tembang berirama ritmis.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadarsana, F. 1956. *Mardawa Swara, Teori & Praktik Seni-Suara Djawa*. Semarang: Yayasan Kanisius.
- Diyono. 1992. *Tuntunan Lengkap Sekar Mocapat*. Sukoharjo: Cenderawasih.
- Hastanto, Sri. 2001. *Interdependensi Perkembangan Budaya dan Bahasa Daerah*. Makalah Konggres Bahasa Jawa. Yogyakarta: Ambarukma.
- Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasussatran Djawa II*. Jogjakarta: Hien Ho Sing.
- Pak A R. 1981. *Sekar Macapat*. Diklat.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: JB Wolters Groningen.
- Prawiradisastra, Sadjijo. 1993. *Sinau Tembang Macapat*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- . 1996. *Pengantar Awal Apresiasi Seni Tembang*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Rejomulyo. 1998a. *Fleksibilitas Tembang Macapat dalam Seni Karawitan*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- . 1998b. *Pengenalan Sekilas tentang Tembang Jawa*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- Sudarman, Yohana Lilik. 1998. *Pengolahan Vokal Dasar*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- Sugiyarto dkk. 1975. *Tuntunan Sindhen Dasar*. Semarang: Kanwil P dan K Jateng.
- Supardiman. 2000. *Metode Mengajar Tembang Mocapat di Sekolah Dasar*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.
- Sunardi. 1998. *Pengantar Umum tentang Pengenalan Sekilas Tembang Jawa Macapat*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.

142

Sumujut, Langgeng. 1998. *Pengeterapan Teknik Vokal*. Makalah. Yogyakarta: Dinas P dan P.

Suwarna. 2001. *Sekar Macapat*. Makalah. Yogyakarta: BPG Kalasan.

Tjitosomo, A.S. 1949. *Poenarbawa. Djilid I*. Djakarta: J.B. Wolters-Groningen.